

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS SEKOLAH BERBASIS ISLAM TERPADU

Doni Hendra¹, Elya Roza², Eva Dewi³

abinahwa11@gmail.com¹, ellya.roza@uin.suska.ac.id², evadewi@uin-suska.ac.id³

Pascasarjana UIN SUSKA RIAU

ABSTRAK

Pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan besar agar bisa mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang mampu membina akhlak, membina kehidupan dunia dan akhirat, penguasaan ilmu dan keterampilan bekerja dalam aspek sosial. Sementara, pendidikan nasional bertujuan sebagai proses untuk membentuk peradaban yang martabat melalui pengembangan potensi dan karakter generasi bangsa yang diarahkan agar cerdas, beriman dan bertakwa, berkakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Karena itu, Sekolah Islam terpadu digagas karena melihat efek sekolah- sekolah nasional yang mendidik anak sekuleristik dengan memisahkan kehidupan keagamaan dan kehidupan sosial bermasyarakat, sementara ada beberapa sekolah Islam yang juga bagian dari sekuleristik yang sangat fokus terus di ibadah- ibadah mahdah sehingga mengabaikan sisi ilmu pengetahuan. Sekolah Islam Terpadu, sebuah model pendidikan yang didesain dengan segala keterpaduan dari berbagai sisi dan aspek pendidikan, yang meliputi visi, misi, kurikulum, pendidik, suasana pembelajaran, dan lain sebagainya. Sekolah Islam Terpadu sebagai bentuk satuan pendidikan pra-dasar, dasar, dan menengah memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun, membentuk, membina, dan mengarahkan anak didik menjadi manusia yang seutuhnya. Sistem terpadu dengan penerapan program full day school. Yang dimaksud program terpadu adalah program yang memadukan antara program pendidikan umum dan pendidikan agama, antara pengembangan potensi intelektual (fikriyah), emosional (ruhiyah) dan fisik (jasadiyah), dan antara sekolah, orang tua dan masyarakat sebagai pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap dunia pendidikan. Pemaduan program pendidikan umum dan agama dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Sekolah Islam Terpadu (SIT), Sistem Terpadu.

PENDAHULUAN

Pendidikan masih menjadi sebuah harapan besar bagi perkembangan sebuah bangsa. Karena hanya lewat pendidikan berbagai ilmu pengetahuan dapat diberikan dan ditransfer pada generasi sebuah bangsa sebagai warisan yang harus diajaga. Melalui pendidikan pulalah diharapkan terjadi peningkatan derajat bagi individu maupun sebuah bangsa dihadapan bangsa lain. Jika kita menilik negara-negara maju, maka bisa dipastikan memiliki perhatian yang sangat besar bagi proses pendidikan.

Pendidikan merupakan pilot project dan agen untuk melakukan perubahan sosial untuk membentuk masyarakat baru (Freire, 2007:5). Namun, tentu saja sebagai pilot project dan agen perubahan, pendidikan membutuhkan harus terlebih dahulu telah menjadi sebuah kebudayaan yang mengakar kuat, terlebih telah mendapatkan respon positif dalam sebuah sistem politik sebuah negara. Bukan tidak mungkin, pendidikan akan mengarahkan generasi baru yang mampu menyongsong peradaban yang terbuka dan menjadi kiblat bagi bangsa lain di dunia.

Untuk menjadi sebuah kiblat bagi dunia jelas harus menguasai ilmu pengetahuan. Karena dunia itu datar, mendatarkan dunia berarti bahwa kita harus menghubungkan semua pusat pengetahuan di dunia ini bersama-sama ke sebuah jaringan global tunggal (Friedmen, 2005:8). Untuk menjadi tunggal, jelas harus menjadi pusat perhatian dalam ilmu pengetahuan, dan pengetahuan suatu bangsa tidak bisa menjadi unggul tanpa dukungan pendidikan. mendatarkan

dunia dan menghubungkan dunia menjadi satu kiblat sebenarnya telah dilakukan umat Islam pada masa kejayaan umat islam melalui pendidikan Islam.

Dalam konteks sejarah, pendidikan Islam pada masa lampau sebenarnya telah mengalami puncak kejayaan sebagai alat dalam pembentukan tatanan masyarakat baru. Dimulai dari halaqah sederhana berkembang menjadi sebuah madrasah dan meningkat menjadi lembaga institusi perguruan tinggi yang selama berabad-abad membentuk peradaban yang gemilang. Lewat pendidikan pula Islam dikenal luas. Dari pendidikan sederhana lewat bilik rumah Arqam ibn Arqam kemudian diikuti pertumbuhan dengan skala dan kecepatan yang tak terbendung. Dalam satu abad setelah wafatnya Nabi, seluruh daratan Jazirah Arab, Afrika Utara, begitu pula Spanyol, Portugal, Uzbekistan, Turkmenistan dan Pakistan Selatan, diperintah oleh kaum elite Muslim berbahasa Arab dan penduduk lokalnya mulai beralih memeluk agama baru (Kennedy, 2010: 34). Semua tak terlepas dari peran pendidikan yang terbentuk secara terus menerus dalam tatanan masyarakat muslim ketika itu.

Dalam konteks kekinian, kegemilangan pendidikan Islam hanya melahirkan sejarah yang terkubur seiring merosotnya dan tertinggalnya sistem pendidikan Islam. Bersaing pun terasa berat, apalagi jika pendidikan Islam ingin menguasai kembali peradaban. Padahal dalam sejarah peradabannya, Islam sangat menjunjung tinggi semangat keilmuan bahkan kajian keilmuan menjadi budaya bagi ilmuan muslim. Kajian ilmu pengetahuan merupakan satu usaha kultural ekstensif yang mengisi pikiran dan menguras energi yang banyak bagi para intelektual di masyarakat muslim abad pertengahan. Bahkan, sains dipraktekkan pada skala yang tak terprediksikan pada sejarah manusia sebelumnya ataupun sejarah manusia kontemporer (Esposito, 2004:1). Sangat beralasan jika hasil-hasil ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh para ilmuan muslim sulit diprediksi atau dipikirkan oleh manusia sebelumnya maupun sesudahnya, karena sumber utama kajian mereka adalah wahyu yang terjamin keabsahannya yang berasal langsung dari Tuhan. Ilmuwan muslim mengkaji ilmu-ilmu pengetahuan dengan diawali mengkaji sumber-sumber utama ajaran Islam berupa Qur'an dan Hadits sebagai informasi awal, kemudian mencari pembuktian dengan jalan eksperimen dan perenungan.

Tak dipungkiri, kebangkitan peradaban Islam hanya bisa direbut kembali melalui proses pendidikan yang unggul, sebagaimana dahulu sejak awal kehadirannya di muka bumi, Islam telah memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan, sehingga mampu mengubah pusat kebudayaan dan peradaban yang semula berada di Cina, India, Romawi, Persia dan lainnya berpindah ke dunia Islam (Nata, 2011:27).

Pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan besar agar bisa mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang mampu membina akhlak, membina kehidupan dunia dan akhirat, penguasaan ilmu dan keterampilan bekerja dalam aspek sosial (al Barasy, 1974: 15—18). Begitu luasnya tujuan pendidikan Islam tersebut disatu sisi menjadikan pendidikan Islam seharusnya menjadi pilihan dan model yang tepat dan terbaik karena bersifat holistik dan komprehensif yang dimiliki, namun pada sisi yang lain akibat terlalu luasnya tujuan yang ingin dicapai, perumusan metode, kurikulum yang ideal seakan sulit untuk dicapai apalagi jika berbenturan dengan sistem pendidikan formal Nasional yang hanya menjadikan pendidikan Islam sebagai bagian dari sub mata pelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam terutama pada sebuah lembaga pendidikan yang berlatar belakang Pondok Pesantren, yaitu membentuk umat atau anak yang berdasarkan hukum dan nilai-nilai agama Islam. Kemudian dasar dari usaha pembentukan kepribadian utama ini adalah Al- Qur'an dan al-Hadits

Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah swt (QS. Ali Imran

(3) ayat 102).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup harus jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Bagi Islam mengandung nilai ukhrawi karena dengan amal baik di dunia, manusia akan mampu meraih kebahagiaan di akhirat. Sedang ukhrawi adalah tujuan akhir dari kehidupan seorang muslim. Tujuan akhir inilah yang menjiwai atau mewarnai amal perilakunya di dunia yang tak terpisahkan dari tuntunan nilai keukhrawiannya.

Maka pendidikan Islam bertugas di samping menginternalisasikan atau menanamkan dalam pribadi nilai-nilai Islam. Juga mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealis wahyu Allah swt. Hal ini berarti pendidikan Islam harus mampu mendidik anak didik secara optimal agar memiliki kematangan dalam beriman dan bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan Islam yang telah diperoleh.

B. Sistem Pendidikan Sekolah Islam Terpadu

Konsep terpadu menurut Rachmat Syarifudin. Pertama, keterpaduan antara orang tua dan guru dalam membimbing anaknya. Kedua, keterpaduan dalam kurikulum. Ketiga, keterpaduan dalam konsep pendidikan. Ada sinergi antara stakeholder yang terkait dengan pendidikan tersebut. (Rachmat Syarifudin, 2015) Sedangkan pengertian pendidikan Islam terpadu adalah menggabungkan keutamaan-keutamaan yang ada pada sistem pendidikan Islam guna meningkatkan kualitas di segala aspek kehidupan, khususnya kualitas intelektualitas yang menjadi sumber penggerak kemajuan. (Hilmy Bakar Almascaty, 2000) Adapun menurut Ramayulis, keterpaduan di sini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang tidak mengenal pemisahan antara sains dan agama (prinsip integral dan terpadu). Penyatuan antara kedua sistem pendidikan adalah tuntutan akidah Islam. (Hilmy Bakar Almascaty, 2000).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dipahami yang dimaksud dengan pendidikan Islam terpadu yaitu suatu sistem pendidikan yang mengintegrasikan seluruh komponen dalam sistem tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh saling melengkapi, sehingga terwujud manusia yang memiliki keseimbangan dalam kehidupannya baik dimensi duniawi maupun ukhrawi.

Konsep sekolah Islam terpadu tersebut menurut Muhaimin merupakan perpaduan antara sekolah dan pesantren. Maksudnya bukan memadukan pesantren dan sekolah, akan tetapi memasukkan tradisi pesantren dalam sekolah, dan juga mengembangkan pola-pola budaya baru agar bisa membantu peserta didik dan masyarakat untuk mengakomodasi perubahan yang sedang dan yang sudah terjadi, (Muhaimin, 2013).

Secara umum dapat dijelaskan bahwa tujuan sistem pendidikan Islam terpadu adalah untuk memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan/ Intelligence Quotient (IQ), Emosional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ) dengan berbagai inovasi yang efektif dan aktual. Kurikulumnya didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan ini yakni untuk mengembangkan kreatifitas yang mencakup integritas dan kondisi tiga ranah (ranah kognitif, afektif dan psikomotorik).

Berdasarkan tujuan dan fungsi pendidikan Islam terpadu tersebut dapat dipahami bahwa model pendidikan terpadu berbeda dengan sekolah-sekolah yang menggunakan label Islam yang selama ini berkembang di Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan yang menggunakan identitas Islam tersebut, jika ditilik dari aims and objectives-nya masih terkesan pragmatis dan utilitarian, serta secara epistemologis pada umumnya masih tetap mengacu kepada dualisme yakni adanya dikotomi antara ilmu Islam dengan umum. Sedangkan model pendidikan Islam terpadu mengembangkan kedua ranah tersebut secara seimbang dan terpadu.

Karakteristik yang paling mendasar dalam sistem pendidikan Islam terpadu adalah proses *integrated activity and integrated curriculum* dengan metode pengajaran yang menarik minat, kreatif, dan inovatif disertai pengayaan (*enrichment* dan *remedial*). Pendidikan Islam terpadu bisa dikatakan “pendidikan sepanjang hari” yang tidak hanya di kelas tetapi terintegrasi antara program kurikulum dengan seluruh sisi-sisi kehidupan anak selama di sekolah. Pergaulan anak terpantau sehingga kepribadian pun terjaga. Semuanya berada di bawah pengawasan dan bimbingan guru. Hal inilah yang membedakan dengan sekolah pada umumnya. Dalam sekolah Islam terpadu semua program dan kegiatan siswa di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan yang terintegrasi.

Konsep awal dibentuknya program sekolah Islam terpadu bukanlah menambah materi ajar dan jam pelajaran yang sudah ditetapkan oleh Depdiknas seperti yang ada dalam kurikulum, melainkan tambahan jam sekolah digunakan untuk pengayaan materi ajar yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Adapun tujuannya adalah untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, menyelesaikan tugas dengan bimbingan guru, serta pembinaan mental, jiwa dan moral anak.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah Islam terpadu adalah jam belajar yang digunakan lebih lama dibandingkan dengan sekolah biasa. Pelajarannya lebih banyak dan lebih variatif dan dikemas sedemikian rupa agar terasa menyenangkan. Selain itu, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan mendapat porsi lebih besar. Selain teori, anak didik langsung diperkenalkan dengan praktek di lapangan.

Oleh karena itu, guru tetap memegang peranan yang penting dalam proses pendidikan, yaitu dalam penanaman nilai. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Chomaidi bahwa “peranan guru bukan sekedar komunikator nilai, melainkan sekaligus sebagai pelaku dan sumber nilai yang menuntut tanggung jawab dan kemampuan dalam upaya meningkatkan kualitas pembangunan manusia seutuhnya, baik yang bersifat lahiriyah maupun yang bersifat batiniah (fisik dan non fisik). Artinya yang dibangun adalah karakter, watak, pribadi manusia yang memiliki kualitas iman, kualitas kerja, kualitas hidup, kualitas pikiran, perasaan, dan kemauan. Guru di sekolah Islam terpadu berperan sebagai orang tua siswa saat di sekolah, bahkan pengawasan siswa ketika di rumah pun juga masih dipantau lewat orang tuanya, adakah perubahan positif dari anak didiknya.

Beberapa orangtua siswa yang menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan Islam terpadu, memiliki alasan yang berbeda, alasan “dari pada anak dititipkan sama pembantu” sehingga mereka menganggap sekolah tersebut dapat membantu meringankan kesibukan mereka karena bekerja, ternyata tidak sepenuhnya benar. Karena sekolah ini tetap menuntut perhatian penuh orangtua, misalnya harus mengisi buku penghubung yang berisi kegiatan anak-anak yang sudah dilakukan di rumah, seperti apakah anak telah shalat Dhuhur, Ashar, Maghrib dan lain-lain.

Orangtua siswa juga sering diminta ke sekolah untuk berkomunikasi dan berkonsultasi tentang perkembangan anak. Dulu rasanya orang tua hanya datang ke sekolah saat mengambil rapor saja. Itu cukup 4 bulan sekali. Kalau di sekolah ini lebih sering. Bahkan ada saat anak akan menunjukkan prestasi atau kemampuannya di depan orang tua. Belum saat-saat tertentu ada undangan untuk mengikuti seminar/training tentang menjadi orang tua yang baik (*parenting*).

C. Sejarah Sosial Sekolah Islam Terpadu

Pada dekade akhir tahun 1980-an, Sekolah Islam Terpadu mulai bermunculan. Diawali oleh para aktivis dakwah kampus yang tergabung dalam Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Indonesia (UI), dan beberapa Universitas ternama lainnya yang tergabung dalam komunitas Jamaah Tarbiyah yang memiliki keprihatinan terhadap kondisi pendidikan di Indonesia. Mereka adalah para aktivis Islam kampus yang berperan penting dalam menyebarkan ideologi Islam kepada para mahasiswa. Kalangan pemuda menjadi target utama dari gerakan ini karena mereka percaya bahwa para pemuda akan menjadi agen perubahan sosial yang sangat penting dalam melakukan islamisasi seluruh masyarakat Indonesia. (Zuly Qodir, 2009).

Tugas untuk menyiapkan generasi muda Muslim yang punya komitmen dakwah diyakini akan lebih efisien jika melalui pendidikan. Dalam konteks ini, mereka mendirikan Sekolah Islam Terpadu (SIT) Nurul Fikridari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) yang telah menginspirasi berdirinya Sekolah-Sekolah Islam Terpadu di seluruhwilayah Indonesia. (Noorhaidi Hasan, 2008).

Berawal dari lima satuan sekolah dasar yang berdiri pada 1993. Kelima sekolah yang menjadi cikal bakal model penyelenggaraan SIT itu, yakni SDIT Nurul Fikri Depok, SDIT Al Hikmah Jakarta Selatan, SDIT Iqro Bekasi, SDIT Ummul Quro Bogor, dan SDIT Al Khayrot Jakarta Timur. Sejak saat itu, sekolah Islam terpadu terus bermunculan dan berkembang. Hingga 2013, jumlah sekolah yang berada dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia mencapai 1.926unit sekolah. Yakni, terdiri atas 879unit TK, 723unit SD, 256unit SMP, dan 68unit SMA, dan ada sekitar 10.000 Sekolah Islam Terpadu yang secara struktural tidak bergabung di bawah JSIT. (Usamah Hisyam, 2012).

Maraknya sekolah Islam terpadu tampaknya merupakan titik temu dari berbagai kebutuhan masyarakat, yaitu antara keinginan untuk memiliki sekolah yang tidak saja tinggi mutu akademiknya, tetapi juga mempunyai kedalaman dalam keberagamaan. Di sisi lain, bagi keluarga-keluarga muda yang suami-istri bekerja di luar rumah, sekolah Islam terpadu juga dapat memainkan peran sebagai tempat penitipan anak.

Oleh karena itu ada beberapa hal yang melatarbelakangi munculnya lembaga pendidikan Islam terpadu yang secara sosiologis, sistem pendidikan ini merupakan salah satu bentuk reaksi sekolah terhadap tuntutan globalisasi, antara lain krisis akhlak mulia, kesibukan orangtua, kebutuhan masyarakat akan sekolah unggul, kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan terpadu, persepsi masyarakat terhadap mutu pendidikan Islam, orientasi pendidikan bersifat kognitif dan dikotomi pendidikan di Indonesia. Berikut akan diuraikan satu persatu latar belakang sosial lahirnya lembaga pendidikan Islam terpadu di Indonesia:

a. Krisis Akhlak Mulia

Kemajuan sains dan teknologi pada era globalisasi semakin membuka lebar rahasia alam semesta. Komunikasi semakin mendekatkan pemahaman dan saling pengertian antar berbagai kebudayaan, tata nilai, dan norma kehidupan manusia. Akan tetapi, sebaliknya, gerak kemajuan dan modernisasi rupanya juga membawa serta limbah peradaban yang dapat mencemari akhlak dan perilaku mulia manusia. Artinya bahwa kemajuan teknologi ternyata juga sarat beban pergeseran tata nilai yang dapat menjerumuskan.

Globalisasi di bidang budaya, etika dan moral, sebagai akibat dari kemajuan teknologi terutama di bidang informasi memberikan berbagai kemudahan untuk mengakses berbagai informasi yang sulit terkontrol, sehingga munculnya sikap sadisme, kekerasan, pemerkosaan, dan sebagainya di kalangan masyarakat. (Muhaimin, 2006). Berdasarkan indikator hasil survey the Political and Economic Risk Consultancy tahun 2004 bahwa indeks korupsi di Indonesia mencapai rangking pertama se Asia. Dalam bidang pendidikan, munculnya kegiatan pemalsuan ijazah, tradisi menyontek, plagiasi skripsi, tesis atau disertasi, dan lainnya yang menunjukkan rendahnya sikap amanah masyarakat. (Muhaimin, 2006).

Pendapat lainnya juga menjelaskan bahwa pengaruh negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi menyebabkan krisis orientasi masyarakat, antara lain:

- 1) Krisis nilai; sikap penilaian yang dahulu ditetapkan sebagai benar, baik, sopan atau salah, buruk, tak sopan, mengalami perubahan drastis menjadi ditoleransi, bahkan tak diacuhkan orang.
- 2) Krisis konsep tentang kesepakatan arti hidup yang baik.
- 3) Adanya kesenjangan kredibilitas; erosi kepercayaan di kalangan masyarakat. Orangtua, guru, penegak hukum mengalami penurunan wibawa dan diremehkan.
- 4) Beban lembaga pendidikan Islam terlalu besar yang menuntut tanggung jawab moral dan

sosiokultural.

- 5) Kurangnya sikap idealisme dan citra remaja tentang perannya di masa depan bangsa.
- 6) Kurang sensitif terhadap kelangsungan masa depan.
- 7) Kurangnya relevansi program pendidikan dengan kebutuhan pembangunan.
- 8) Adanya tendensi dalam pemanfaatan secara naif kekuatan teknologi canggih.
- 9) Makin membesarnya kesenjangan di antara kaya dan miskin.
- 10) Makin bergesernya sikap manusia ke arah pragmatisme yang pada gilirannya membawa ke arah materialisme dan individualisme.
- 11) Makin menyusutnya jumlah ulama tradisional dan kualitasnya. (Muzayyin Arifin, 2003).

Fenomena ini semakin menambah kekhawatiran orang tua berkenaan dengan masa depan putra-putri mereka. Meningkatnya angka kriminalitas yang disertai tindak kekerasan, penyelewengan seksual, perkelahian pelajar, penyalahgunaan obat, narkotik, dan minuman keras semakin mendorong banyak keluarga untuk berpikir ulang mengenai efektivitas pendidikan umum dalam mengembangkan kepribadian anak-anak mereka.

Lembaga pendidikan Islam harus mampu mengembangkan gagasan-gagasan yang cerdas dan kreatif-inovatif dalam mengantisipasi berbagai krisis akhlak mulia akibat dampak negatif globalisasi tersebut. Oleh karena itu menurut Ahmad Tantowi, pendidikan Islam sebagai Pembinaan Akhlak al-Karimah harus dikembalikan kepada fitrahnya sebagai pembinaan akhlak al-karimah, dengan tanpa mengesampingkan dimensi-dimensi penting lainnya yang harus dikembangkan dalam institusi pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal. (Ahmad Tantowi, 2009).

Bahkan Sachiko Murata dan William Chittik, dua guru besar di State University of New York Amerika Serikat mengemukakan bahwa obat untuk mengatasi berbagai problem masyarakat, seperti kelaparan, penyakit penindasan, polusi dan berbagai penyakit sosial lainnya, adalah *to return to God through religion*. (Muhaimin, 2013). Memperhatikan beberapa fenomena tentang akhlak masyarakat sekarang ini dan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa sekolah Islam terpadu dapat menjadi salah satu alternatif dalam menyiapkan generasi yang mampu memahami atau bahkan menguasai ipteks, terampil dan sekaligus siap hidup dan bekerja di masyarakat dalam pancaran dan kendali ajaran dan nilai-nilai Islam.

b. Kesibukan Orangtua

Masyarakat, khususnya masyarakat perkotaan memiliki tingkat mobilitas yang sangat tinggi. Orang tua meninggalkan rumah untuk bekerja pukul 06.00 dan kembali ke rumah menjelang malam hari. Banyak orang tua yang terlalu sibuk bekerja di luar rumah sehingga tidak bisa mengawasi pendidikan putra putrinya secara maksimal. Sekolah umum melaksanakan pendidikan dengan sistem *Halfday School* (sekolah tengah hari), membuat orangtua yang sibuk bekerja merasa khawatir akan pergaulan anak-anaknya. Oleh karena itu mereka membutuhkan suatu lembaga pendidikan yang berkualitas yang dapat menggantikan tugas mereka untuk sementara dalam mendidik putra-putri mereka.

Sekolah Islam terpadu menjawab kebutuhan masyarakat yang telah disebutkan di atas, yakni padatnya tugas pekerjaan keseharian orang tua namun menginginkan pendidikan yang berkualitas. Alasan positif orangtua tersebut, yaitu anak didik akan menghabiskan waktunya hampir sehari penuh bersama guru dan temannya, yang kemudian dapat membentuk tata pergaulan dalam suasana interaksi dan sosialisasi yang bernuansa akademis. Di samping itu, anak didik juga terhindar dari tawuran antarsekolah dan kegiatan yang tak bermanfaat di rumah. Peserta didik melaksanakan sholat dzuhur dan asar berjamaah di sekolah, berbaju muslim/ muslimah dan belajar al-Qur'an setiap hari.

Orang tua tidak akan merasa khawatir, karena anak-anak akan berada seharian di sekolah yang artinya sebagian besar waktu anak adalah untuk belajar, orang tua tidak akan takut anak akan

terkena pengaruh negatif karena untuk masuk ke sekolah tersebut biasanya dilakukan tes (segala macam tes) untuk menyaring anak-anak dengan kriteria khusus (IQ yang memadai, kepribadian yang baik dan motivasi belajar yang tinggi), tentu saja akan meningkatkan gengsi orang tua yang memiliki orientasi terhadap hal-hal yang sifatnya prestisius, obsesi orang tua akan keberhasilan pendidikan anak (karena mereka berpikir jika anak mau pandai harus dicarikan sekolah yang bagus, dan sekolah bagus itu adalah yang mahal) memiliki peluang besar untuk tercapai.

Artinya lembaga pendidikan Islam terpadu mendapat respon positif dari sebagian masyarakat modern yang sibuk bekerja di luar rumah. Orangtua memasukkan anak ke full day school dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan perkembangan anak, mengajarkan agama dan moral kepada anak, dan mengoptimalkan perkembangan anak mereka.

c. Kesadaran Masyarakat akan Pentingnya Pendidikan Terpadu

Salah satu tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam antara lain harapan umat agar lembaga pendidikan Islam mampu melahirkan orang-orang yang intelek, tetapi alim dan orang-orang alim yang intelek. Harapan ini yang harus dijawab dengan sungguh-sungguh dan terus menerus mengupayakan kualitas lembaga pendidikan Islam yang terus meningkat.

Sekolah Islam Terpadu yang muncul sebagai alternatif solusi dari keresahan sebagian masyarakat muslim yang menginginkan adanya sebuah institusi pendidikan Islam yang berkomitmen mengamalkan nilai-nilai Islam dalam sistemnya, dan bertujuan agar siswanya mempunyai kompetensi seimbang antara ilmu kauniyah dengan ilmu qauliyah, antara fikriyah, ruhiyyah dan jasadiyyah, sehingga mampu melahirkan generasi muda muslim yang berilmu, berwawasan luas dan bermanfaat bagi umat. Dengan tujuan menciptakan siswa yang memiliki kecerdasan Intelektual (Intelegen Quotient/IQ), Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient/EQ) dan kecerdasan Spritual (Spritual Quotient/SQ) yang tinggi serta kemampuan beramal (kerja) yang ihsan.

Kesadaran masyarakat tersebut dilatarbelakangi dari fitrah manusia itu sendiri. Pada dasarnya manusia selalu ingin kembali kepada fitrahnya. Allah SWT telah menciptakan manusia sebagai makhluk terbaik diantara makhluk-makhluknya yang lain yang mampu berfikir. Kecenderungan manusia mempengaruhi apa pilihannya. Setelah sekian lama manusia Indonesia dicekoki dengan sistem sekuler walau disamakan membuat jiwa bangsa ini memberontak. Upaya-upaya untuk mencerabut bangsa ini dari akar budayanya ternyata tidak berhasil. Masyarakat bosan dengan Sistem Pendidikan Nasional dan model pendidikan umum yang terus memisahkan antara pendidikan agama (Islam) dengan pendidikan umum. Itulah fitrah manusia yang ingin memenuhi relung jiwanya dengan cahaya Allah. (Elly Sumantri, 2010). Selain itu juga disebabkan makin merosotnya akhlak mulia remaja khususnya yang diakibatkan oleh kurangnya pemahaman dan pembinaan terhadap nilai-nilai agama. (Muhaimin, 2013).

Sekolah Islam Terpadu menawarkan hal yang lebih dibandingkan dengan pendidikan umum. Selain mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, Sekolah Islam Terpadu juga memberikan siswanya skill sesuai dengan bakatnya masing-masing. Selain itu, pola pembelajarannya juga sedikit berbeda dan memang mengakomodir hak-hak siswa sebagai penuntut ilmu. Hal ini sebenarnya mencoba menjawab tantangan zaman yang ke depan akan masuk para era globalisasi dan perdagangan bebas. Anak-anak Indonesia harus sudah dibekali cara-cara manajerial, skill dan sebagainya yang menunjang dirinya untuk mampu bersaing. Tentunya membentuk karakter mereka bukan untuk menjadi tenaga kerja tetapi yang membuka lapangan kerja, dan mampu menghadapi dampak negatif dari globalisasi itu sendiri.

d. Sumber pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam yang dimaksudkan adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam. sumber ini tentunya telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam menghantar aktivitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu.

Sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu Al-quran, As-sunnah, kata-kata

sahabat kemaslahatan umat, tradisi atau adat kebiasaan masyarakat, dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (ijtihad). Keenam sumber pendidikan Islam didudukkan secara hieraktis, artinya, rujukan pendidikan Islam diawali dari sumber pertama (Al-Qur'an) untuk kemudian dilanjutkan pada sumber-sumber berikutnya secara berurutan.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an itu adalah kitab suci yang diwahyukan Allah swt. kepada Nabi Muhammad s.a.w. sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya. Menurut Harfiah, Qur'an itu berarti bacaan. Arti ini dapat kita lihat dalam surah Al-Qiyamah (75), ayat 17 dan 18 sebagai berikut:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعَ فُورَانَهُ

Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.

Berdasarkan dengan pengertian di atas, hanya dengan berpedoman pada Al-Qur'an manusia mendapat rahmat dan petunjuk sehingga dapat maju kearah kesempurnaan. Maju mundurnya pendidikan Islam tergantung pada sikapnya harus sepenuhnya mengacu pada nilai dasar Al-Qur'an, tidak hanya dibaca semata-mata tetapi isi Al-Qur'an harus diimplementasikan dalam kehidupan tanpa sedikitpun menghindarinya., khususnya dalam dunia pendidikan Islam, karena Al-Qur'an memuat tentang sejarah pendidikan Islam dan nilai-nilai normatif pendidikan Islam.

2. As-sunnah

Sunnah adalah sumber asasi Islam. sunnah biasanya juga disebut hadist. Menurut harfiah kata sunnah berarti adat istiadat. Termasuk adat istiadat masyarakat arab dalam pra islam, baik tentang persoalan agama, sosial maupun hukum. Menurut defenisi sesuatu menurut perkataan-perkataan, perbuatan- perbuatan dan taqir (penetapan) rasulullah SAW disebut sunnah sebagaimana yang telah tegaskan dalam Al-Quran, surah Al-Hasyir (59) ayat 7 sebagai berikut:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.

Sunnah adalah pedoman kedua sesudah Al-Qur'an keduanya harus ditaati dan dipedomani khususnya dalam dunia pendidikan Islam. Robert L. menyatakan: Nabi Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam. Dalam dunia pendidikan Islam perlu menegaskan suatu system kebudayaan Islam yang mampu menciptakan kebaikan seluruhnya yang diambil tidak bertentangan dengan nilai dasar Al-Qur'an dan As-sunnah misalnya perumusan pendidikan Islam yang tidak menyalahi fungsi kehambaan dan kekhalfahan manusia di muka bumi.

3. Kata-kata sahabat

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpah dengan Nabi SAW. Dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman juga. Para sahabat Nabi memiliki karakteristik yang unik dibanding kebanyakan orang. Fazlur Rahman berpendapat bahwa karakteristik sahabat Nabi SAW. Antara lain: (1) tradisi yang dilakukan para sahabat secara konsepsional tidak terpisah dengan sunnah Nabi SAW.; (2) kandungan yang khusus dan aktual tradisi sahabat sebagian besar produk sendiri; (3) unsur kreatif dari kandungan merupakan ijtihad personal yang telah mengalami kristalisasi dalam ijma'; (4) praktek amaliah sahabat ijma' (consensus umum). Upaya sahabat dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pemikiran pendidikan Islam.

4. Kemaslahatan umat.

Kemaslahatan umat adalah menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan yang sama sekali tidak disebutkan dalam nash, dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama dan menolak kemudaratatan. Para ahli pendidikan berhak menentukan peraturan pendidikan islam, ketentuan tersebut paling tidak memiliki kriteria:

- a) apa yang dicetuskan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kemudaratatan setelah

melalui tahapan observasi dan analisis.

b) kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat universal

c) keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan nilai dasar Al-qur'an dan As-Sunnah.

5. *Tradisi atau adat kebiasaan masyarakat.*

Tradisi adalah kebiasaan masyarakat baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinyu dan seakan-akan telah menjadi hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan akal yang telah mencerminkan kekhasan masyarakat. Kesepakatan bersama dalam tradisi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam memiliki syarat: (1) tidak bertentangan dengan ketentuan nash Al-qur'an dan As-Sunnah; (2) tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemudharatan.

6. *Hasil pemikiran para ahli dalam Islam (ijtihad).*

Secara defenisi ia berarti "suatu perkerjaan yang mepergunakan segala kesanggupan daya rohaniah untuk mengeluarkan hukum syara', menyusun suatu pendapat dari suatu masalah hukum berdasar Qur'an dan sunnah. Ijithad sangat penting dalam pendidikan Islam, ijithad bukan berarti merombak tatanan yang lama secara besar-besaran dan mencampakkan begitu saja apa yang selama ini dirintis. Ijithad merupakan penopang risalah Islam yang menjadi bukti bahwa Islam selalu membuka pintu buat intelek.

KESIMPULAN

Lembaga pendidikan Islam terpadu merupakan suatu model pendidikan yang memadukan sekolah dan pesantren, dengan memasukkan tradisi pesantren dalam sistem pendidikan sekolah, dengan tujuan membentuk seorang peserta didik yang berintelektual tinggi yang dapat memadukan aspek ketrampilan dan pengetahuan dengan sikap yang baik dan Islami. Keterpaduan yang dimaksud tidak hanya memasukkan pelajaran agama dan umum dalam kurikulumnya akan tetapi menjadikan nilai-nilai ketauhidan sebagai pusat atau inti dalam pengembangan kurikulumnya, baik dalam penyusunan tujuan, materi, metode, maupun evaluasi.

Lembaga pendidikan Islam terpadu ini lahir sebagai respon dampak globalisasi baik positif dan negatif yang menuntut pembaharuan model pendidikan Islam yang mampu mempersiapkan generasi muslim yang mampu menjawab dan menghadapi tantangan zaman.

Hakekat manusia adalah kebenaran atas diri manusia itu sendiri sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. Tetapi terdapat dua sudut pandang yang dapat digunakan untuk memahami apa hakekat manusia itu, yaitu dari pandangan umum dan pandangan agama Islam.

Hakekat manusia menurut pandangan Islam, yaitu Manusia adalah Makhluk Ciptaan Allah SWT, Kemandirian dan Kebersamaan (Individualitas dan Sosialita) dan Manusia Merupakan Makhluk yang Terbatas. Sedangkan fungsi pendidikan itu bukanlah sekedar mengembangkan kemampuan dan mencerdaskan otak peserta didik, tetapi juga menyelamatkan fitrahnya. Oleh karena itu fungsi pendidikan dan pengajaran Islam dalam hubungannya dengan faktor anak didik adalah untuk menjaga, menyelamatkan, dan mengembangkan fitrah ini agar tetap menjadi al-fithratus salimah dan terhindar dari al-fithratu ghairus salimah. Artinya, agar anak tetap memiliki aqidah keimanan yang tetap dibawanya sejak lahir itu, terus menerus mengokohkannya, sehinggamati dalam keadaan fitrah yang semakin mantap, tidak menjadi Yahudi, Nashrani, Majusi ataupun agama-agama dan faham-faham yang selain Islam.

Tujuan pendidikan Islam secara umum dan khusus, merupakan penjabaran dari tujuan hidup manusia itu sendiri, yaitu pada hakikatnya bagaimana manusia itu mendapat keridaan Allah swt. Untuk mencapai kesempurnaan mulia dari tujuan pendidikan Islam tersebut pelaksanaannya tidak terbatas pada lembaga dan pendidikan formal tertentu, akan tetapi dilaksanakan pada pusat pendidikan formal, non formal, dan informal.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam maka dibutuhkan sumber. Sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu Al-quran, As-sunnah, kata-kata sahabat kemaslahatan

ummat, tradisi atau adat kebiasaan masyarakat, dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (ijtihad).

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., Kapita Selekta Pendidikan (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2000).
- Arifin, H.M. Filsafat Pendidikan Islam. Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Al-Djamil, Fadhil, Menerobos Krisis Pendidikan Dunia Islam (Cet. II; Jakarta: Golden Terayon Press, 1992).
- Abdul Wahid, (2008), Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam, Semarang: Need's Press. Abdurrahman Mas'ud, (2002) Menggagas Format Pendidikan Non dikotomik, Yogyakarta: Gam Media.
- Abudin Nata, (2001) Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. Jakarta: Grasindo.
- Daradjat, Zakia. Ilmu Pendidikan Islam. Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Darajat, Zakiah. Peranan Agama dalam Kesehatan Mental. Cet. IV; Jakarta: Gunung Agung, 1978.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. Yayasan Penyelenggara Penejemah al-Qur'an, PT. Syamil Cipta Media, 2005.
- Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Cet. 1; Jakarta: PT. Rajagrafindo, 1999.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. Ilmu Pendidikan Islam. Cet. I; Jakarta: Putra Grafika, 2006.
- Nata, Abuddin, Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia (Cet. III; Jakarta: Prenada Media Group, 2008).
- Razak, Nasruddin. Dienul Islam Cet. I; Bandung: PT. Alma'arif. 1987.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Cet. VI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tadjab. Perbandingan Pendidikan. Cet. 1; Surabaya: Karya Abditama, 1994.